



STASIUN KLIMATOLOGI JAMBI

Jl. Jambi – Muara Bulian Km.18, Desa Simpang Sungai Duren, Kec. Jambi Luar Kota,
Kab. Muaro Jambi, Jambi 36361 Telp. (0741) 583500 / 581919, Fax (0741) 583555
Email : staklim.jambi@bmkg.go.id

PREDIKSI MUSIM KEMARAU 2026 PROVINSI JAMBI

MARET 2026



Tim Penyusun

Penanggung Jawab

Rudi Anuar Yudha Trisaputra, SP., M.Si

Redaktur

Arif Ma'rufi, SP., M.Si

Sri Utami Widyastuti, S.Si

Haris Suprayogi, S.Tr

Moch Nurul Riza, S.Tr

Nurul Hidayah Yuliani, S.Tr, Klim

Yuristi Firanozi, S.Tr, Klim

E.M.Faridhal Fahmi, S.Tr, Klim

Rensi Septiani, S.Tr, Klim

Reza Bia Chandra, S.Tr, Klim

Editor & Layout

Bambang Dede Sumantri, S.Kom

Elna Sahara, S.Kom

Alamat Redaksi



Stasiun Klimatologi Jambi

Jl. Jambi – Muara Bulian Km.18, Desa Simpang Sungai Duren,

Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, Jambi 36361

Telp. (0741) 583500, Fax. (0741) 583555

Email : staklim.jambi@bmkg.go.id

<http://www.staklimjambi.web.id/>

KATA PENGANTAR

Stasiun Klimatologi Jambi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang iklim dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) di Provinsi Jambi setiap tahun menerbitkan dua buku Prediksi Musim yaitu Prediksi Musim Kemarau setiap bulan Maret/April dan Prediksi Musim Hujan setiap bulan Agustus/September. Buku Prediksi Musim Kemarau Tahun 2026 ini memuat informasi Prediksi Awal Musim Kemarau, Sifat Hujan Musim Kemarau, Puncak Musim Kemarau, Durasi Musim Kemarau serta perbandingannya dengan kondisi rata-rata (1991-2020) di Provinsi Jambi Tahun 2026,

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan Buku Prediksi Musim Kemarau di Provinsi Jambi Tahun 2026 ini. Terutama kepada seluruh pengamat pos hujan kerja sama atas kontribusi data yang akurat dan tepat waktu.

Besar harapan kami bahwa Prediksi Musim Kemarau di Provinsi Jambi Tahun 2026 ini dapat bermanfaat dalam mendukung kegiatan di berbagai sektor pembangunan di Provinsi Jambi. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk kesempurnaan dalam penerbitan selanjutnya.

Muaro Jambi, 01 Maret 2026

Kepala Stasiun Klimatologi Jambi



Rudi Anuar Yudha Trisaputra, SP., M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
I. PENDAHULUAN.....	3
A. Fenomena Yang Mempengaruhi Iklim / Musim Di Indonesia	4
B. Istilah Dan Pengertian Dalam Prediksi Musim	6
II. RINGKASAN.....	9
A. Kondisi Dinamika Atmosfer dan Laut	9
B. Pembagian Zona Musim (ZOM) Provinsi Jambi.....	10
III. PREDIKSI MUSIM KEMARAU TAHUN 2026 PADA ZONA MUSIM (ZOM) DI PROVINSI JAMBI	17
A. Prediksi Musim Kemarau 2026 di Provinsi Jambi	17
1. Prediksi Awal Musim Kemarau Tahun 2026 di Provinsi Jambi.....	17
2. Perbandingan Prediksi Awal Musim Kemarau 2026 Terhadap Rata- Ratanya (Periode 1991 – 2020) di Provinsi Jambi	18
3. Prediksi “Sifat Hujan” Musim Kemarau Tahun 2026 di Provinsi Jambi.....	19
4. Prediksi Puncak Musim Kemarau Tahun 2026	20
5. Perbandingan Prediksi Puncak Musim Kemarau Tahun 2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) di Provinsi Jambi	21
6. Prediksi Durasi Musim Kemarau Tahun 2026.....	22
7. Perbandingan Prediksi Durasi Musim Kemarau Tahun 2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) di Provinsi Jambi	23
B. Ikhtisar Prediksi Musim Kemarau Tahun 2026 di Provinsi Jambi	24

I. PENDAHULUAN

Posisi geografis Indonesia yang terletak di **daerah tropis**, diantara **Benua Asia dan Australia**, diantara **Samudera Pasifik dan Samudera Hindia**, serta dilalui garis katulistiwa, terdiri dari ribuan pulau yang membujur dari barat ke timur, dikelilingi oleh luasnya lautan, menyebabkan wilayah Indonesia memiliki keragaman cuaca dan iklim. Keragaman iklim Indonesia dipengaruhi fenomena global seperti ***El Nino Southern Oscillation (ENSO)*** yang bersumber dari wilayah Ekuator Pasifik Tengah dan ***Indian Ocean Dipole (IOD)*** yang bersumber dari wilayah Samudera Hindia barat Sumatera hingga timur Afrika, keragaman iklim juga dipengaruhi oleh fenomena regional, seperti **sirkulasi angin monsun Asia-Australia**, **Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis** atau ***Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)*** yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta kondisi **suhu permukaan laut** sekitar wilayah Indonesia.

Sementara itu, kondisi topografi wilayah Indonesia yang memiliki daerah pegunungan, berlembah, banyak pantai, merupakan faktor lokal yang menambah beragamnya kondisi iklim di wilayah Indonesia, baik menurut ruang (wilayah) maupun waktu. Berdasarkan hasil analisis data rata-rata 30 tahun terbaru (1991-2020), secara klimatologis wilayah Indonesia memiliki **407 pola iklim**, dimana **342 pola merupakan Zona Musim (ZOM)** dimana terdapat perbedaan yang jelas antara periode musim hujan dan musim kemarau, sedangkan **65 pola** lainnya adalah **Non Zona Musim (Non ZOM)**. Daerah Non ZOM pada umumnya memiliki 2 kali maksimum curah hujan dalam setahun (pola Ekuatorial) atau daerah dimana sepanjang tahun curah hujannya selalu tinggi atau selalu rendah. **Provinsi Jambi memiliki 11 Zona Musim (ZOM)** dimana penjelasan lebih lanjut akan di sajikan dalam bagian berikutnya.

A. Fenomena Yang Mempengaruhi Iklim / Musim Di Indonesia

Keragaman iklim dipengaruhi oleh aktivitas iklim antara lain, fenomena global seperti ***El Nino Southern Oscillation (ENSO)*** dan ***Indian Ocean Dipole (IOD)***, fenomena regional seperti **Sirkulasi Monsun Asia – Australia**, **Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (*Inter Tropical Convergence Zone / ITCZ*)**, dan kondisi **suhu permukaan laut** sekitar wilayah Indonesia.

1. *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*

El Nino Southern Oscillation (ENSO) merupakan fenomena global dari sistem interaksi lautan atmosfer yang ditandai dengan adanya anomali suhu permukaan laut di wilayah Ekuator Pasifik Tengah dimana jika anomali suhu permukaan laut di daerah tersebut **positif** (lebih panas dari rata-ratanya) maka disebut **El Nino**, namun jika anomali suhu permukaan laut **Negatif** disebut **La Nina**.

Sementara itu dampak pengaruh El Nino di Indonesia, sangat tergantung dengan kondisi perairan wilayah Indonesia. El Nino yang berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan secara drastis, baru akan terjadi bila kondisi suhu perairan Indonesia cukup dingin. Namun bila kondisi suhu perairan Indonesia cukup hangat, El Nino tidak menyebabkan kurangnya curah hujan secara signifikan di Indonesia. Disamping itu, mengingat luasnya wilayah Indonesia, tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh El Nino. Sedangkan La Nina secara umum menyebabkan curah hujan di Indonesia meningkat apabila disertai dengan menghangatnya suhu permukaan laut di perairan Indonesia. Seperti halnya El Nino, dampak La Nina tidak berpengaruh ke seluruh wilayah Indonesia.

2. *Indian Ocean Dipole (IOD)*

Indian Ocean Dipole (IOD) merupakan fenomena interaksi laut–atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika (***West Tropical Indian Ocean, WTIO***) dengan perairan di sebelah barat Sumatera (***Southeast Tropical***

Indian Ocean, SETIO). Perbedaan nilai anomali suhu muka laut dimaksud disebut sebagai *Dipole Mode Index (DMI)*.

Untuk DMI **positif**, umumnya berdampak kurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat. Sedangkan nilai DMI **negatif**, berdampak terhadap meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

3. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Sirkulasi angin di Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun yang mengakibatkan sirkulasi angin di Indonesia umumnya menaikan pola monsun, yaitu sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah setiap setengah tahun sekali. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di wilayah Indonesia.

4. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (*Inter Tropical Convergence Zone / ITCZ*)

ITCZ merupakan daerah tekanan rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang berada di sekitar khatulistiwa, maka pada daerah-daerah yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadinya pertumbuhan awan-awan hujan.

5. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Jika suhu permukaan laut dingin berpotensi sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi menimbulkan banyaknya uap air di atmosfer.

Kondisi topografi wilayah Indonesia yang merupakan daerah pegunungan, berlembah, dan terdapat pantai, merupakan faktor lokal yang menambah beragamnya kondisi iklim di wilayah Indonesia. Terkait kondisi tersebut, dalam penyampaian informasi Prediksi musim baik musim kemarau dan musim hujan, informasi yang digunakan berbasis zona musim. Zona musim yang saat ini digunakan merupakan hasil analisis data normal periode 1991 – 2020. Informasi Prediksi musim secara umum memiliki empat informasi penting meliputi **awal musim, sifat musim kemarau, puncak musim, durasi musim, serta perbandingan awal, puncak, dan durasi terhadap normalnya.**

B. Istilah Dan Pengertian Dalam Prediksi Musim

1. **Curah Hujan (mm)** merupakan ketinggian air hujan yang terkumpul dalam tempat yang datar, tidak menguap, tidak meresap, dan tidak mengalir. Curah hujan 1 (satu) milimeter, artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air setinggi satu milimeter atau tertampung air sebanyak satu liter. **Curah hujan kumulatif (mm)** merupakan jumlah hujan yang terkumpul dalam rentang waktu kumulatif tersebut. Dalam periode musim, rentang waktunya adalah rata-rata panjang musim pada masing-masing Zona Musim (ZOM).
2. **Zona Musim (ZOM)** adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan. Daerah-daerah yang pola hujan rata-ratanya tidak memiliki perbedaan yang jelas antara musim kemarau dan musim hujan, disebut **Non ZOM**. Luas suatu wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas suatu wilayah administrasi pemerintahan. Dengan demikian, satu wilayah ZOM bisa terdiri dari beberapa wilayah administratif.
3. **Dasarian** merupakan jumlah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu:
 - a. Dasarian I: tanggal 1 sampai dengan 10

- b. Dasarian II: tanggal 11 sampai dengan 20
 - c. Dasarian III: tanggal 21 sampai dengan akhir bulan.
4. **Sifat Hujan** merupakan perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) dengan jumlah curah hujan normalnya (rata-rata selama 30 tahun periode 1991-2020).
Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu:
- a. **Atas Normal (AN)**: jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
 - b. **Normal (N)**: jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap rata-ratanya
 - c. **Bawah Normal (BN)**: jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya.
5. **Awal Musim Kemarau** ditetapkan apabila jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Awal Musim Kemarau, bisa terjadi lebih awal (**maju**), **sama**, atau lebih lambat (**mundur**) dari normalnya (1991-2020). **Satu periode musim kemarau** adalah periode dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan curah hujan kurang dari 50 mm per dasarian atau total ketiganya kurang dari 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus kurang dari 50 mm per dasarian).
6. **Awal Musim Hujan** ditetapkan apabila jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Awal Musim Hujan, bisa terjadi awal (**maju**), **sama**, atau lebih lambat (**mundur**) dari normalnya (1991-2020). **Satu periode musim Hujan** adalah periode dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan curah hujan lebih atau sama dengan 50 mm per dasarian atau total ketiganya lebih atau sama dengan 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus lebih besar atau sama dengan 50 mm per dasarian).

7. **Puncak Musim Kemarau** merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan terendah untuk akumulasi tiga dasarian berturut-turut. Jika tiga dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim kemarau adalah dimana 2 (dua) dasarian tersebut berada. Jika terdapat minimal 3 (tiga) dasarian bernilai 0 mm, maka bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim kemarau diambil di tengah periode tersebut.
8. **Puncak Musim Hujan** merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan tertinggi untuk akumulasi tiga dasarian berturut-turut. Jika tiga dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim hujan adalah dimana 2 (dua) dasarian tersebut berada.
9. **Durasi musim** merupakan jumlah dasarian dari awal musim hingga akhir musim. Durasi musim dibagi dalam 11 kategori dengan minimal durasi adalah 3 dasarian hingga terpanjang adalah lebih dari 33 dasarian.
10. **Perbandingan terhadap normalnya** dilakukan untuk parameter Prediksi awal musim, puncak musim dan durasi musim. Masing-masing parameter Prediksi tersebut dibandingkan dengan normal musim periode 1991-2020. Untuk parameter awal dan puncak, terdapat istilah **Maju** yaitu Prediksi datang lebih awal dibandingkan normalnya, **Sama** yaitu Prediksi datang sama dengan normalnya, dan **Mundur** yaitu Prediksi datang lebih lambat dibandingkan dengan normalnya. Sedangkan pada parameter durasi musim, terdapat istilah **Lebih Pendek** yaitu Prediksi durasi terjadi lebih pendek dibandingkan normalnya, **Sama** yaitu Prediksi durasi terjadi sama panjangnya dengan normalnya, dan **Lebih Panjang** yaitu Prediksi durasi terjadi lebih panjang dibandingkan normalnya.

II. RINGKASAN

A. Kondisi Dinamika Atmosfer dan Laut

Dinamika atmosfer dan laut dipantau dan diprakirakan berdasarkan aktivitas fenomena iklim baik yang bersifat global, regional maupun lokal, meliputi *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*, *Indian Ocean Dipole (IOD)*, Sirkulasi Monsun Asia-Australia, *Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)*, dan Suhu Permukaan laut Indonesia.

Monitoring dan prediksi kondisi dinamika atmosfer dan laut yang akan terjadi pada Musim Kemarau 2026, adalah sebagai berikut:

1. Monitoring dan Prediksi Fenomena *ENSO* dan *IOD*

a. *El Niño Southern Oscillation (ENSO)*

Pada bulan Maret 2026, kondisi suhu permukaan laut di Pasifik Tengah Ekuator (Nino3.4 region) berada pada **kondisi Netral** dengan indeks bernilai **-0.28**. BMKG memprediksi fase Netral akan bertahan hingga September 2026.

b. *Indian Ocean Dipole (IOD)*

Pemantauan kondisi IOD pada bulan Maret 2026 menunjukkan terjadinya fenomena Dipole Mode **Netral** dengan nilai Dipole Mode Index (DMI) sebesar **-0.4**. Secara umum menurut BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi IOD akan tetap berada pada fase IOD **Netral** hingga Juni 2026.

2. Monitoring dan Prediksi Sirkulasi Monsun Asia-Australia dan ITCZ

a. *Sirkulasi Monsun Asia–Australia*

Sirkulasi angin pada lapisan 850mb menunjukkan wilayah Indonesia masih didominasi oleh aliran angin baratan / Monsun Asia pada Maret hingga April 2026 dengan intensitas sama dengan normalnya. Sedangkan, angin timuran / Monsun Australia diPrediksi tidak aktif hingga Maret 2026 kemudian aktif kembali hingga Dasarian II April 2026 dengan intensitas Monsun Australia sama dengan klimatologisnya.

b. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (*Inter Tropical Convergence Zone / ITCZ*)

Posisi ITCZ Maret 2026 masih berada di sekitar ekuator dan diprediksi terjadi perubahan pola angin pada April 2026 dan angin timur akan dominan mulai Mei 2026.

3. Monitoring dan Prediksi Suhu Permukaan Laut Indonesia

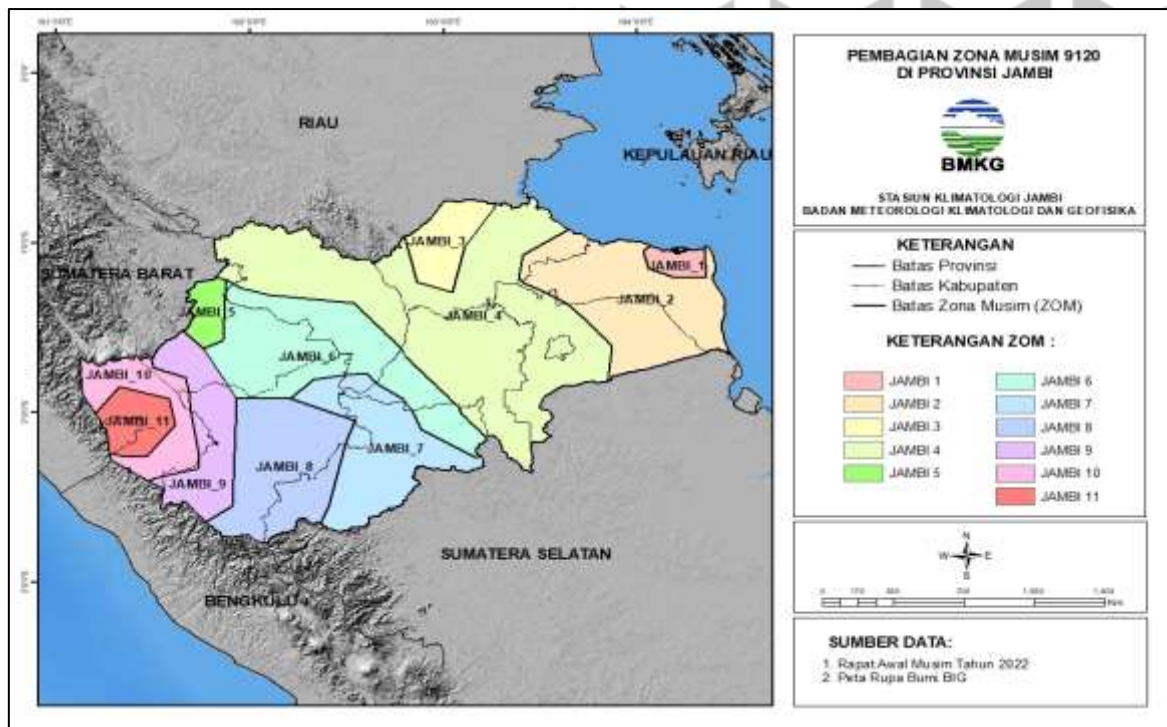
Kondisi rata-rata anomali suhu permukaan laut sekitar wilayah Indonesia pada Maret 2026, umumnya dalam kondisi normal hingga hangat dengan anomali SST rata-rata $+0.18\text{ }^{\circ}\text{C}$ (-0.5 hingga $1.0\text{ }^{\circ}\text{C}$). Hasil Monitoring Anomali suhu muka laut di sebagian besar perairan Indonesia bagian timur dan utara dalam kondisi normal hingga hangat. Sedangkan wilayah barat dan selatan dalam kondisi normal hingga dingin.

Anomali SST Perairan Indonesia periode Maret hingga Agustus 2026, diprediksi akan didominasi oleh Normal hingga anomali positif (lebih hangat) dengan kisaran nilai $+0.5$ hingga $+2.0\text{ }^{\circ}\text{C}$.

B. Pembagian Zona Musim (ZOM) Provinsi Jambi

Prediksi Musim Kemarau tahun 2026 menggunakan konsep daerah Zona Musim (ZOM) baru, yaitu:

- a. Daerah-daerah yang mempunyai batas yang jelas secara klimatologis antara periode musim hujan, yang selanjutnya disebut daerah Zona Musim (ZOM).
- b. Daerah-daerah yang tidak mempunyai batas yang jelas secara klimatologis antara periode musim hujan dan Musim Kemarau, yang selanjutnya disebut daerah Non Zona Musim (Non ZOM).



Provinsi Jambi terbagi menjadi 11 (sebelas) ZOM yaitu mulai dari Nomor ZOM 01 sampai dengan 11. Penjabaran dari 11 ZOM di Provinsi Jambi adalah sebagai berikut:

Nomor ZOM	Kabupaten	Kecamatan
1	Kab. Tanjung Jabung Timur	- Sebagian kecil Muara Sabak Timur bagian timur - Sebagian kecil Berbak bagian utara - Sebagian kecil Sadu bagian utara - Rasau bagian timur - Nipah Panjang
2	Kab. Tanjung Jabung Timur	- Dendang - Rantau Rasau bagian barat - Sebagian besar Mendahara Ulu - Muara Sabak Barat - Sebagian besar Geragai - Kuala Jambi - Sebagian besar Muara Sabak Timur - Sebagian besar Berbak - Sebagian besar Sadu
	Kab. Tanjung Jabung Barat	- Betara bagian timur - Kuala Betara bagian selatan

	Kab. Muaro Jambi	• Sungai Gelam bagian selatan • Kumpeh Ulu bagian timur, • Taman Rajo bagian timur • Kumpeh • Marosebo bagian timur
3	Kab. Tanjung Jabung Barat	• Sebagian kecil Merlung bagian utara • Sebagian kecil Renah Mendaluh bagian timur • Tunkal Ulu bagian barat • Tebing Tinggi bagian barat • Batang Asam bagian timur • Pengabuan bagian barat • Senyerang • Sebagian kecil Seberang Kota bagian barat
4	Kota Jambi	• Pasar Jambi • Telanaipura • Jambi Timur • Pelayangan • Danau Teluk • Kotabaru • Jambi Selatan • Jelutung
	Kab. Muaro Jambi	• Jambi Luar Kota • Sungai Bahar • Mestong • Sungai Gelam • Sebagian besar Kumpeh Ulu • Bahar Utara • Taman Rajo bagian barat • Bahar Selatan • Sekernan • Sebagian besar Marosebo
	Kab. Tanjung Jabung Barat	• Tunkal Ilir • Pengabuan bagian timur • Seberang Kota • Sebagian besar Renah Mendaluh • Tunkal Ulu bagian timur • Muara Papalik • Sebagian besar Merlung • Sebagian besar Betara • Tebing Tinggi bagian timur • Batang Asam bagian barat • Kuala Betara bagian utara • Bram Itam

	Kab. Tanjung Jabung Timur	• Sebagian kecil Mendahara Ulu bagian barat • Sebagian kecil Geragai bagian barat
	Kab. Batanghari	• Pemayung • Marosebo Ilir • Marosebo Ulu • Bajubang • Muara Bulian • Muara Tembesi • Mersam
	Kab. Tebo	• Rimbo Bujang bagian utara • Rimbo Ulu bagian utara • Tujuh Koto Ilir • Tujuh Koto • Tebo Ilir bagian timur • Tengah Ilir bagian timur • Tebo Ulu bagian utara • Tebo Tengah bagian timur • Serai Serumpun • Sebagian besar Sumay
	Kab. Sarolangun	• Mandiingin bagian timur
	Kab. Bungo	• Jujuhan Ilir bagian utara
5	Kab. Bungo	• Sebagian kecil Rantau Pandan bagian utara • Limbur Lubuk Mengkuang bagian timur • Sebagian kecil Muko-Muko • Bathin VII bagian barat • Bathin II Pelayang • Tanah Tumbuh bagian barat • Jujuhan • Sebagian kecil Jujuhan Ilir bagian selatan
6	Kab. Bungo	• Bathin III Ulu bagian timur • Sebagian besar Rantau Pandan • Sebagian besar Muko-Muko Bathin VII • Tanah Sepenggal • Tanah Sepenggal Lintas • Tanah Tumbuh bagian timur • Jujuhan Ilir bagian timur • Pelepat Ilir • Pasar Muara Bungo • Bathin II Babeko • Sebagian besar Pelepat

		• Rimbo Tengah • Bungo Dani • Bathin III
	Kab. Tebo	• Rimbo Ilir • Tengah Ilir bagian barat • Tebo Ulu bagian selatan • Sebagian besar Tebo Tengah • Sumay bagian selatan • Rimbo Bujang bagian selatan • Rimbo Ulu bagian barat • Sebagian kecil Rimbo Ulu bagian barat • Tebo Ilir bagian barat
	Kab. Batanghari	• Marosebo Ulu bagian tengah • Bathin XXIV bagian tengah.
	Kab. Sarolangun	• Sebagian besar Mandiangin
	Kab. Merangin	• Sebagian besar Tabir • Sebagian besar Tabir Ilir • Tabir Timur • Sebagian besar Muara Tabir • Tabir Barat bagian timur utara • Tabir Ulu bagian utara
7	Kab. Batanghari	• Marosebo Ulu bagian barat • Sebagian kecil Bathin XXIV bagian barat.
	Kab. Sarolangun	• Singkut • Sebagian besar Limun • Pelawan • Sebagian besar Cermin Nan Gedang • Sarolangun • Sebagian besar Bathin VIII • Pauh • Mandiangin barat dan selatan • Air Hitam
	Kab. Merangin	• Tabir Lintas bagian utara • Sebagian kecil Tabir Ulu bagian timur • Sebagian besar Tabir Selatan • Margo Tabir • Tabir • Sebagian kecil Tabir Ilir bagian selatan • Muara Tabir bagian selatan • Pamenang bagian timur

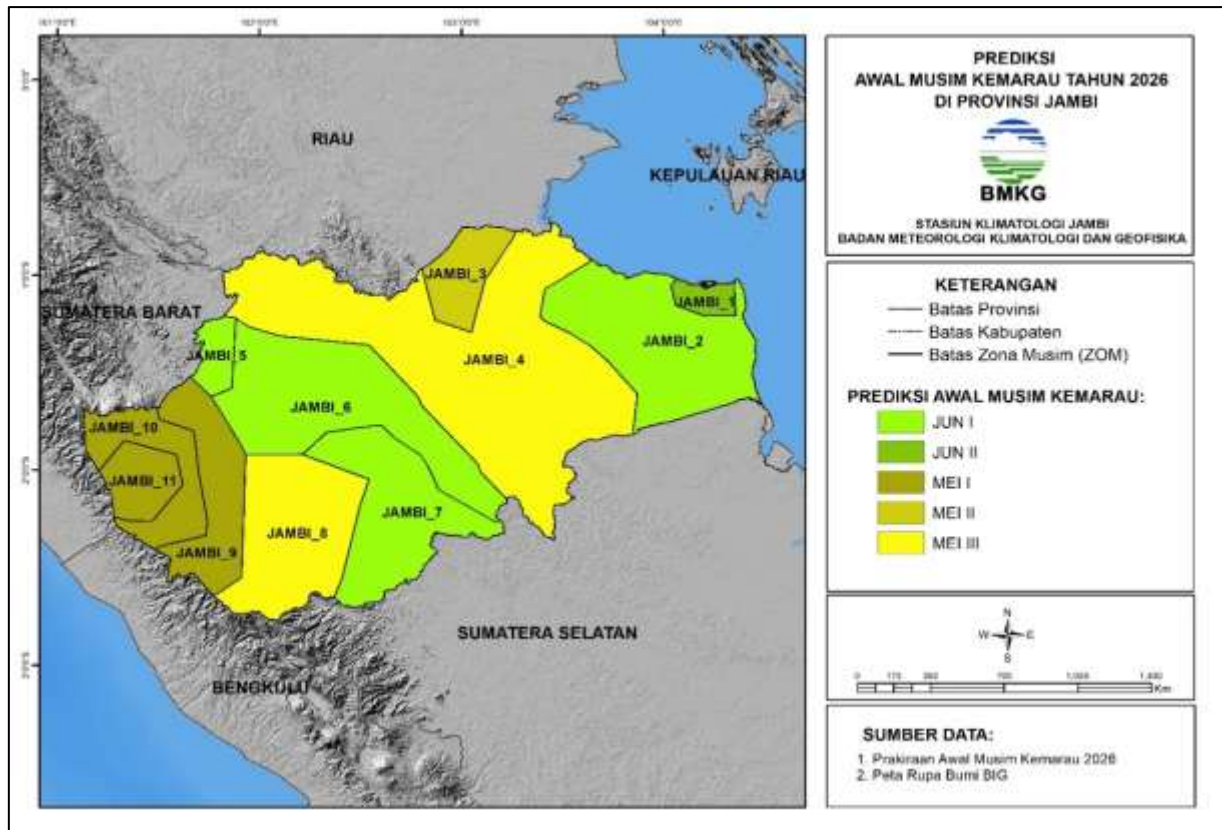
8	Kab. Merangin	• Sebagian kecil Pangkalan Jambu bagian timur • Sungai Manau bagian timur • Batang Masumai • Tabir Lintas bagian selatan • Tabir Ulu bagian selatan • Tabir Selatan bagian selatan • Nalo Tantan • Renah Pembarap • Sebagian kecil Tabir Barat bagian timur • Jangkat bagian selatan • Tiang Pumpung • Pamenang Selatan • Renah Pamenang • Bangko Barat • Pamenang bagian barat • Pamenang Barat • Bangko • Sebagian besar Sungai Tenang • Muara Siau • Lembah Masurai bagian timur.
	Kab. Sarolangun	• Sebagian kecil Limun bagian barat • Sebagian kecil Cermin Nan Gedang bagian barat • Sebagian kecil Bathin VIII bagian barat • Batang Asai
9	Kab. Kerinci	• Sebagian kecil Gunung Raya bagian selatan • Batang Merangin bagian timur • Sebagian kecil Danau Kerinci bagian timur
	Kab. Merangin	• Sebagian besar Pangkalan Jambu • Sungai Manau bagian barat • Sebagian besar Tabir Barat bagian tengah • Sebagian Pelepat bagian barat • Sebagian Jangkat bagian utara • Sebagian kecil Sungai Tenang bagian barat • Sebagian besar Lembah Masurai bagian barat.
	Kab. Bungo	• Bathin III Ulu bagian barat • Limbur Lubuk Mengkuang bagian tengah • Tanah Tumbuh bagian tengah
10	Kab. Bungo	• Sebagian kecil Limbur Lubuk Mengkuang bagian barat • Sebagian kecil Tanah Tumbuh bagian selatan
	Kab. Merangin	• Sebagian kecil Tabir Barat bagian barat • Sebagian kecil Pelepat bagian barat • Sebagian kecil Jangkat bagian utara • Sebagian kecil Lembah Masurai bagian barat

	Kab. Kerinci	• Sebagian besar Gunung Raya • Sebagian kecil Keliling Danau bagian timur dan selatan • Sebagian besar Bukit Kerman • Batang Merangin bagian barat • Sebagian besar Danau Kerinci bagian timur • Air Hangat bagian timur • Sebagian Gunung Kerinci bagian utara dan barat • Siulak Mukai bagian utara • Kayu Aro • Kayu Aro Barat • Gunung Tujuh
11	Kab. Kerinci	• Sebagian besar Keliling Danau • Sebagian kecil Bukit Kerman bagian barat dan utara • Situnjau Laut • Sebagian kecil Batang Merangin bagian barat • Depati Tujuh • Air Hangat Barat • Air Hangat Timur • Danau Kerinci bagian barat • Siulak • Air Hangat bagian barat • Gunung Kerinci bagian selatan • Siulak Mukai bagian selatan.
	Kota Sungai Penuh	• Kumun Debai • Sungai Bungkal • Sungai Penuh • Tanah Kampung • Pesisir Bukit • Koto Baru • Hamparan Rawang • Pondok Tinggi

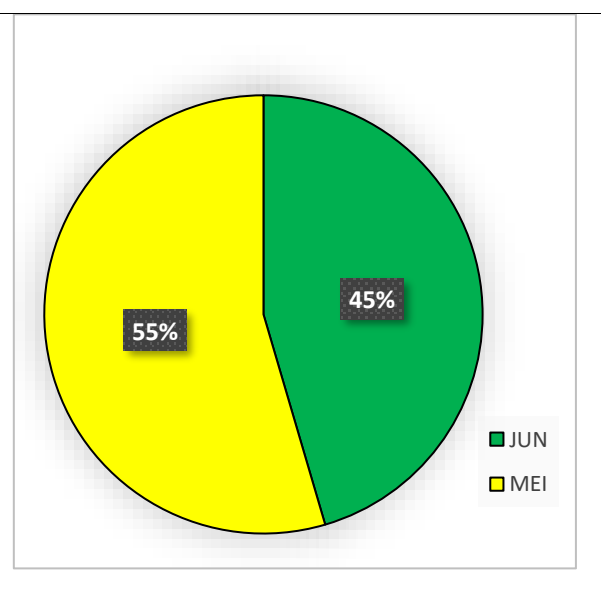
III. PREDIKSI MUSIM KEMARAU TAHUN 2026 PADA ZONA MUSIM (ZOM) DI PROVINSI JAMBI

A. Prediksi Musim Kemarau 2026 di Provinsi Jambi

1. Prediksi Awal Musim Kemarau Tahun 2026 di Provinsi Jambi

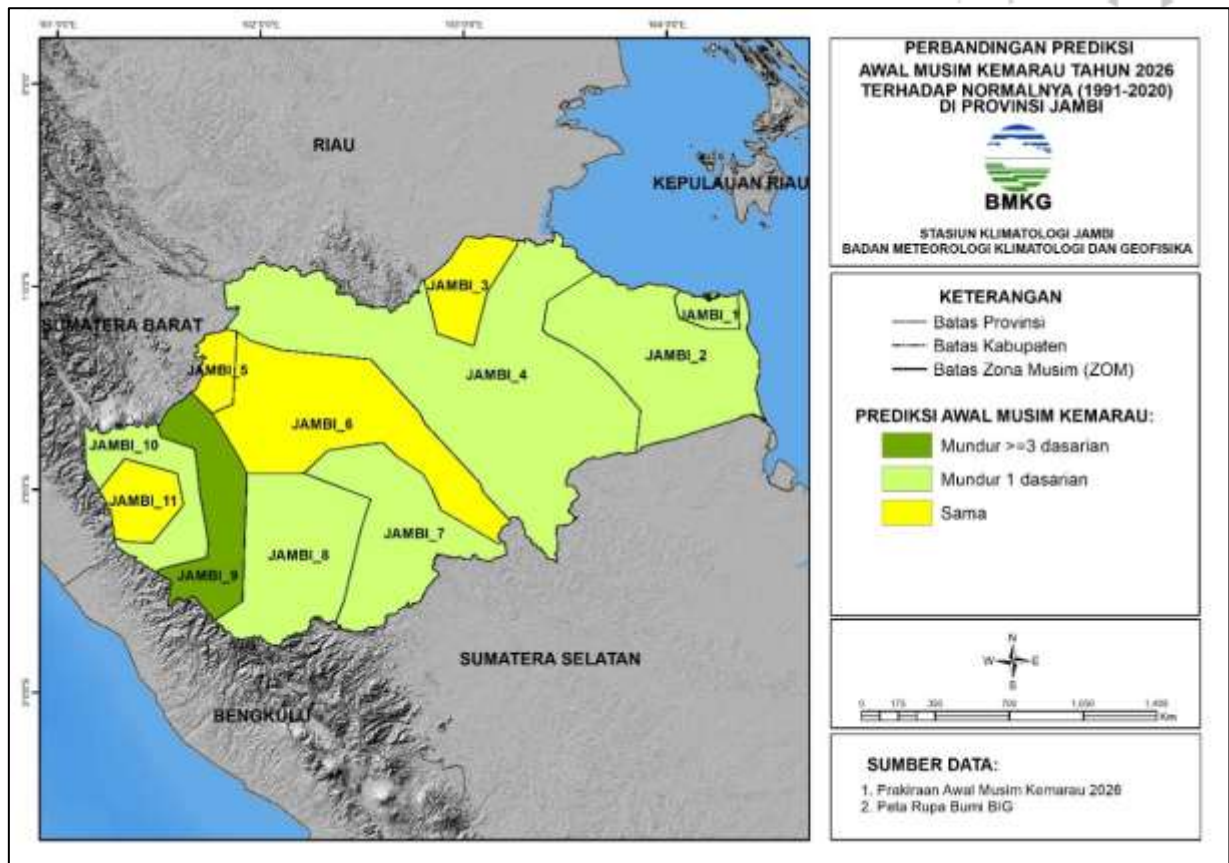


No ZOM	Prediksi Awal Musim Kemarau
1	JUN II
2	JUN I
3	MEI II
4	MEI III
5	JUN I
6	JUN I
7	JUN I
8	MEI III
9	MEI I

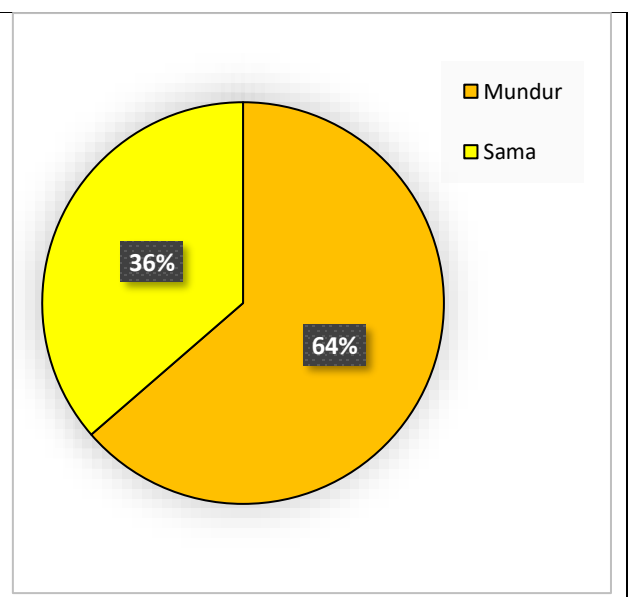


10	MEI I	Mei 2026	: 6 ZOM (55% dari 11 ZOM)
11	MEI I	Juni 2026	: 5 ZOM (35% dari 11 ZOM)

2. Perbandingan Prediksi Awal Musim Kemarau 2026 Terhadap Rata-Ratanya (Periode 1991 – 2020) di Provinsi Jambi

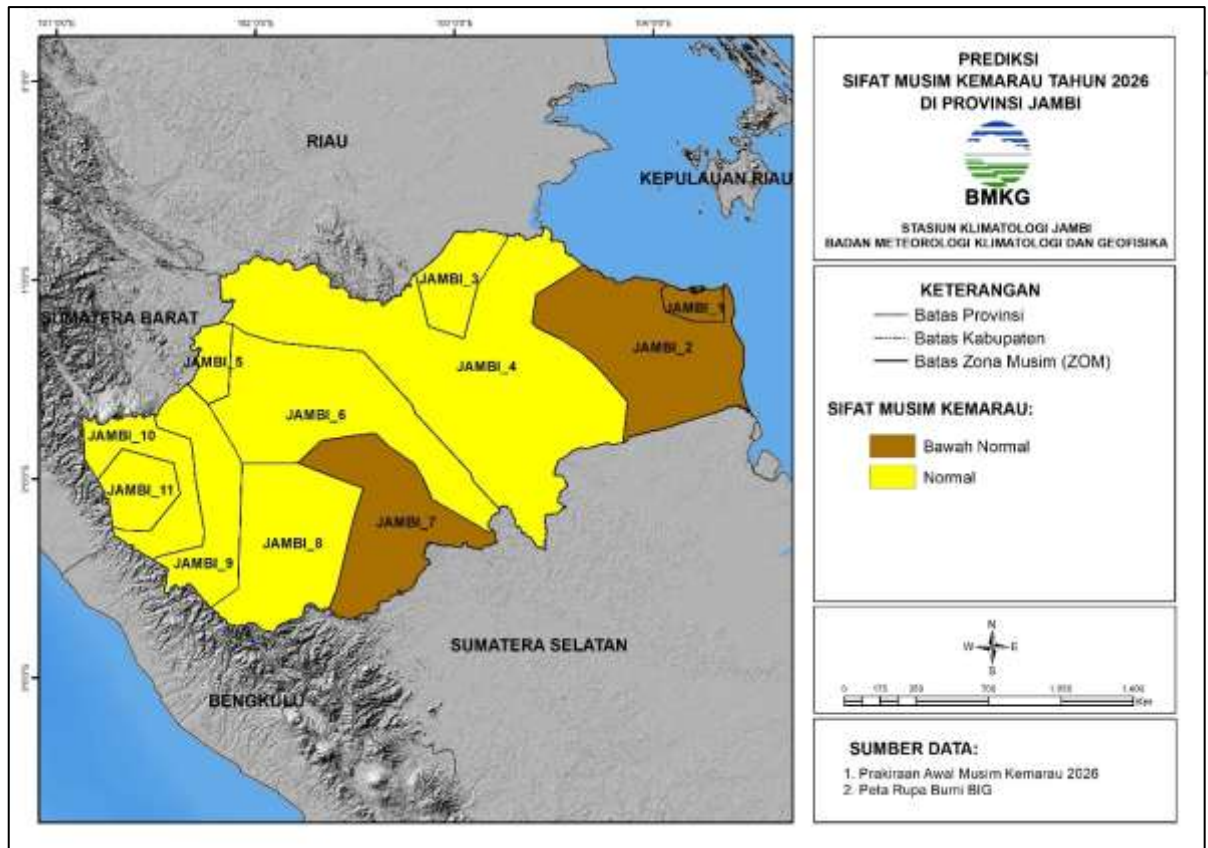


No ZOM	Perbandingan Terhadap Rata-rata
1	Mundur 1 Dasarian
2	Mundur 1 Dasarian
3	Sama
4	Mundur 1 Dasarian
5	Sama
6	Sama
7	Mundur 1 Dasarian
8	Mundur 1 Dasarian
9	Mundur 3 Dasarian

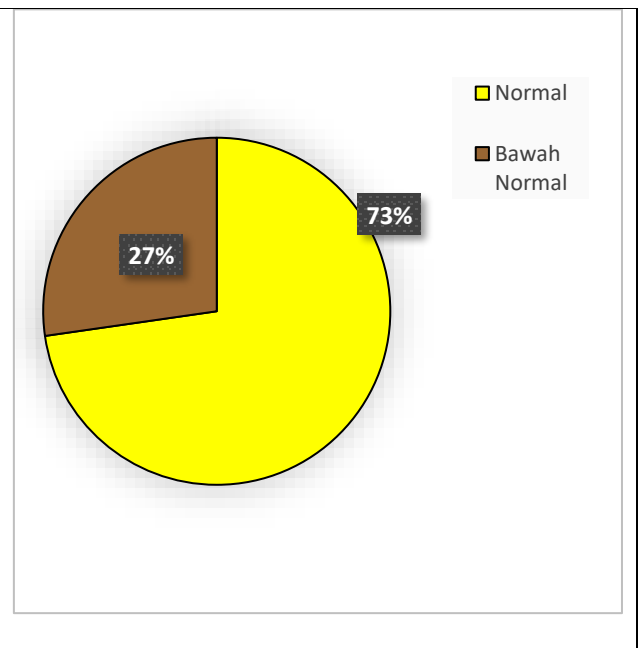


10	Mundur 1 Dasarian	Mundur : 7 ZOM (64% dari 11 ZOM)
11	Sama	Sama : 4 ZOM (36% dari 11 ZOM)

3. Prediksi Sifat Musim Kemarau Tahun 2026 di Provinsi Jambi

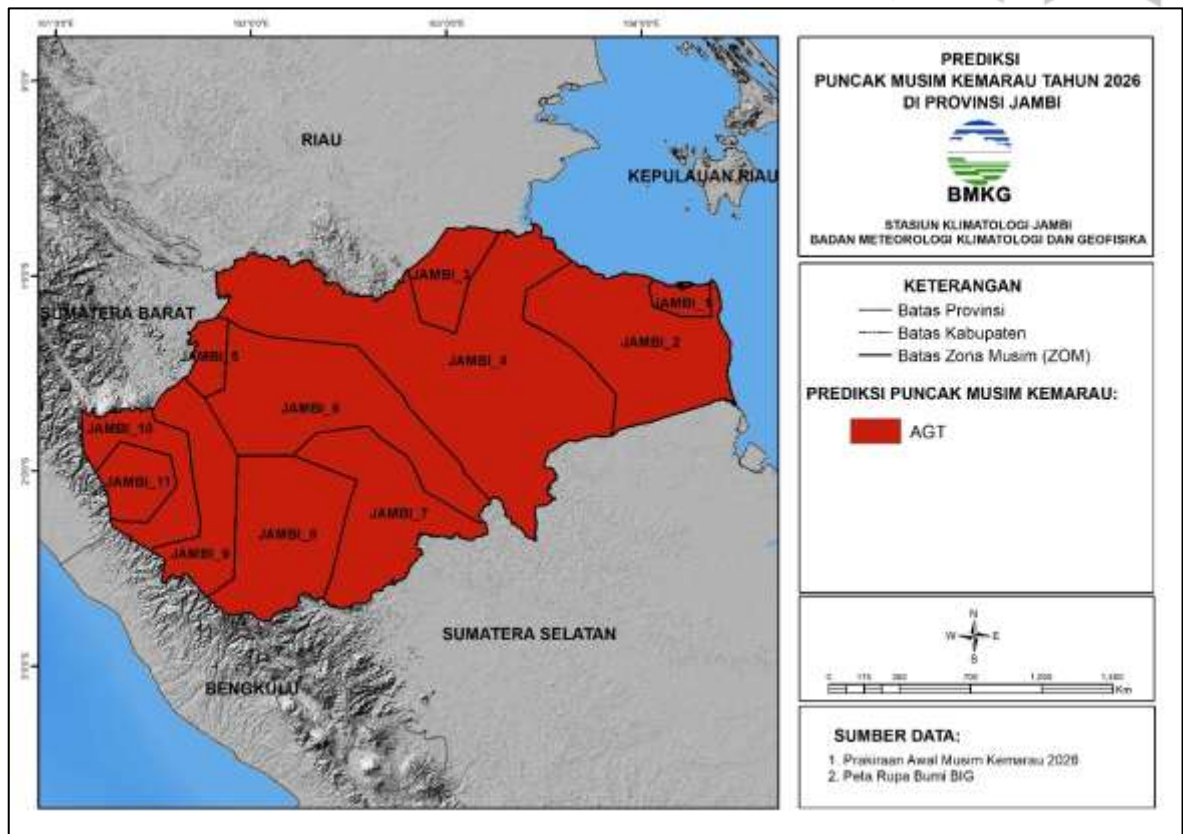


No ZOM	Sifat Musim Kemarau
1	<i>Bawah Normal</i>
2	<i>Bawah Normal</i>
3	<i>Normal</i>
4	<i>Normal</i>
5	<i>Normal</i>
6	<i>Normal</i>
7	<i>Bawah Normal</i>
8	<i>Normal</i>
9	<i>Normal</i>
10	<i>Normal</i>

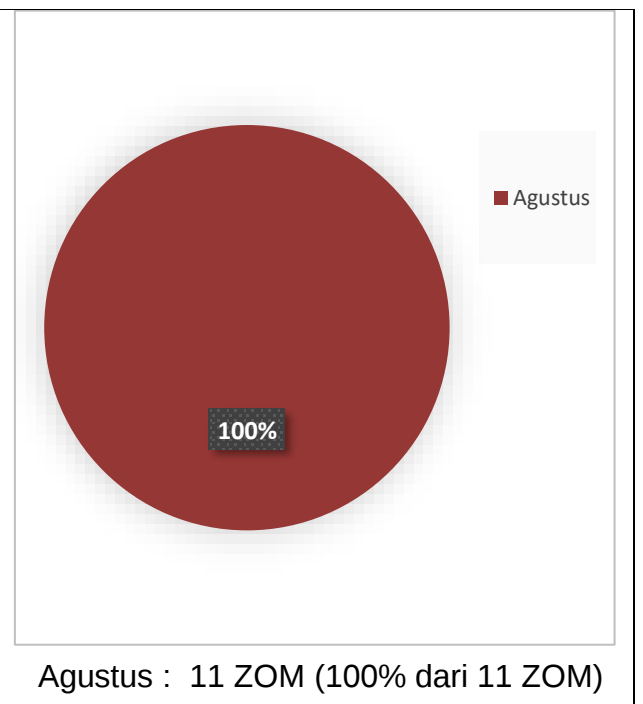


11	Normal	Normal : 8 ZOM (73 % dari 11 ZOM) Bawah Normal : 3 ZOM (27 % dari 11 ZOM)
----	--------	--

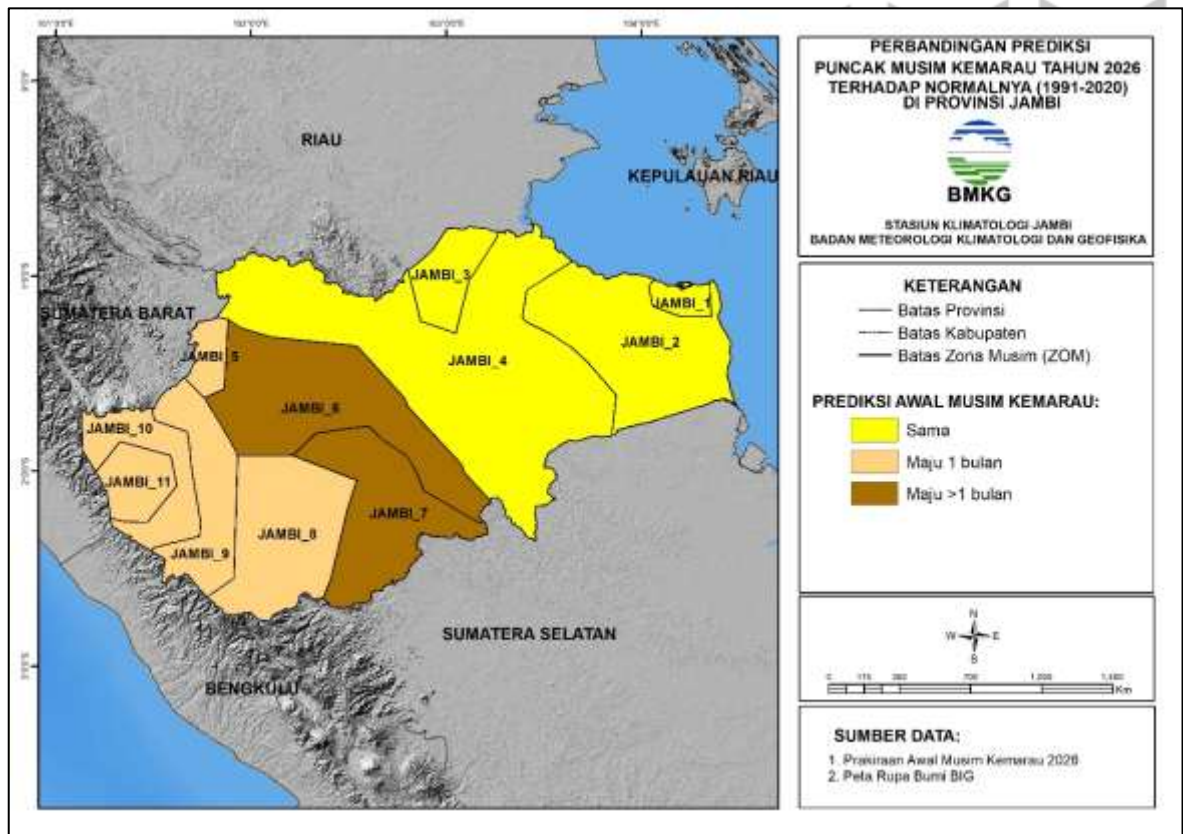
4. Prediksi Puncak Musim Kemarau Tahun 2026



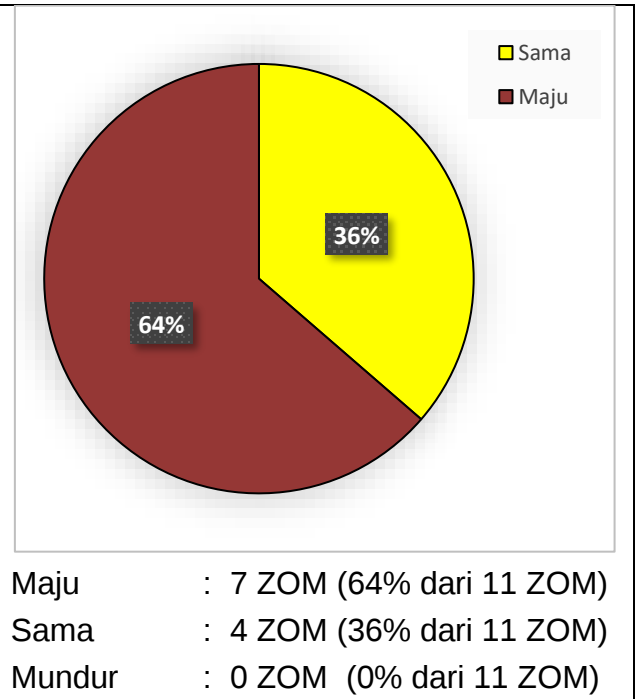
No ZOM	Puncak Musim Kemarau
1	AGUSTUS
2	AGUSTUS
3	AGUSTUS
4	AGUSTUS
5	AGUSTUS
6	AGUSTUS
7	AGUSTUS
8	AGUSTUS
9	AGUSTUS
10	AGUSTUS
11	AGUSTUS



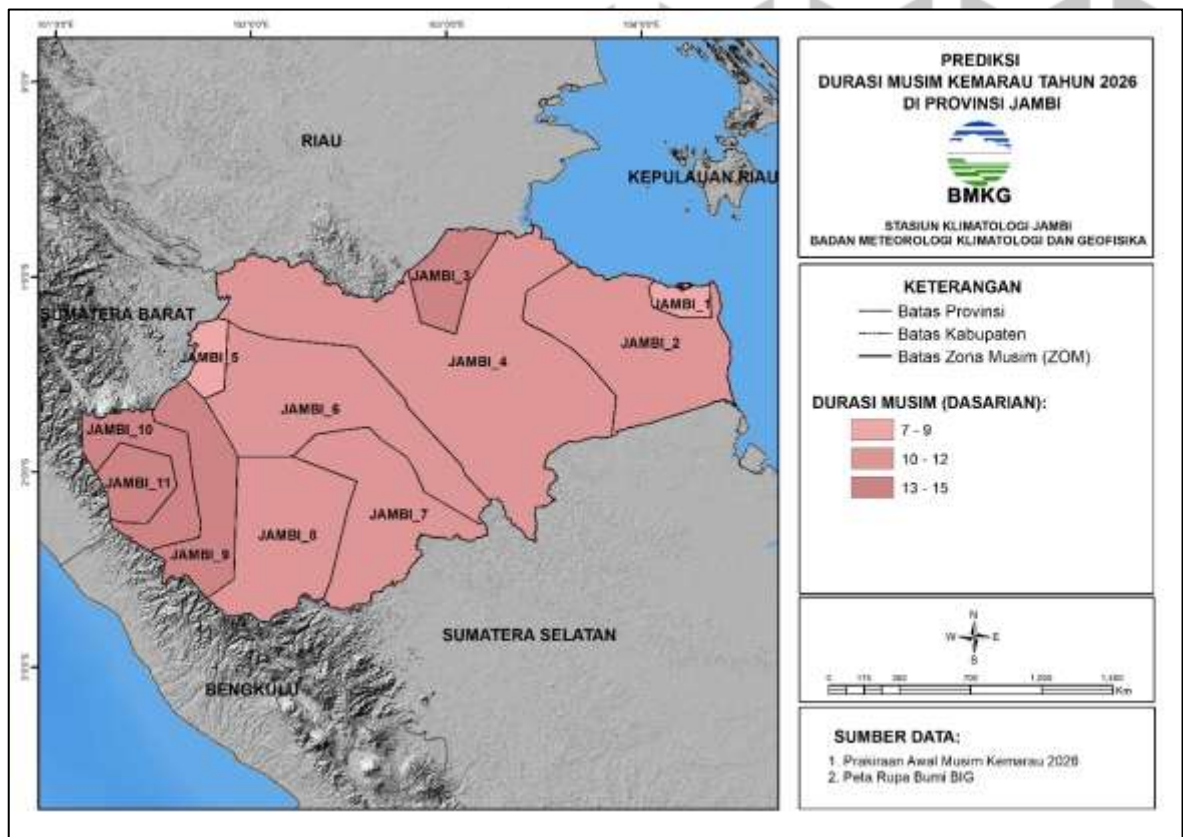
5. Perbandingan Prediksi Puncak Musim Kemarau Tahun 2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) di Provinsi Jambi



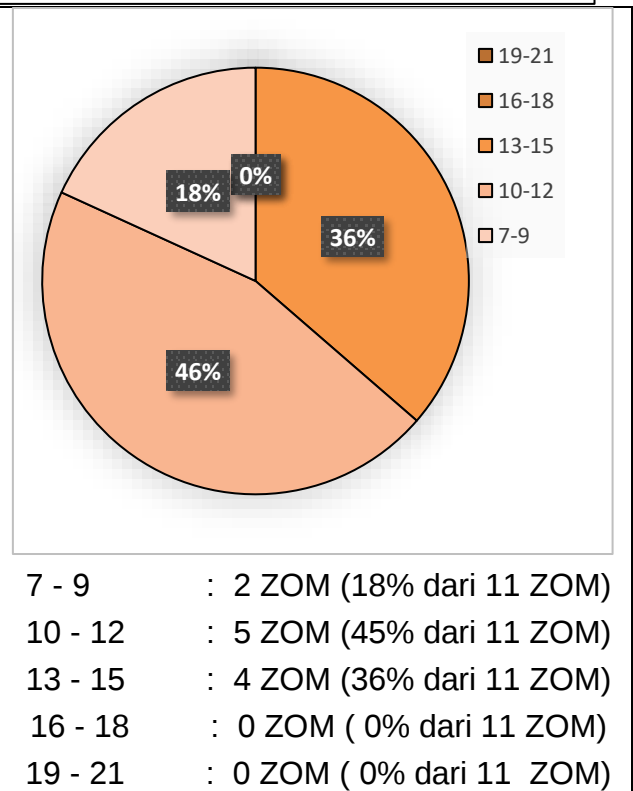
No ZOM	Perbandingan Puncak Musim Kemarau
1	Sama
2	Sama
3	Sama
4	Sama
5	Maju 1 Dasarian
6	Maju 2 Dasarian
7	Maju 2 Dasarian
8	Maju 1 Dasarian
9	Maju 1 Dasarian
10	Maju 1 Dasarian
11	Maju 1 Dasarian



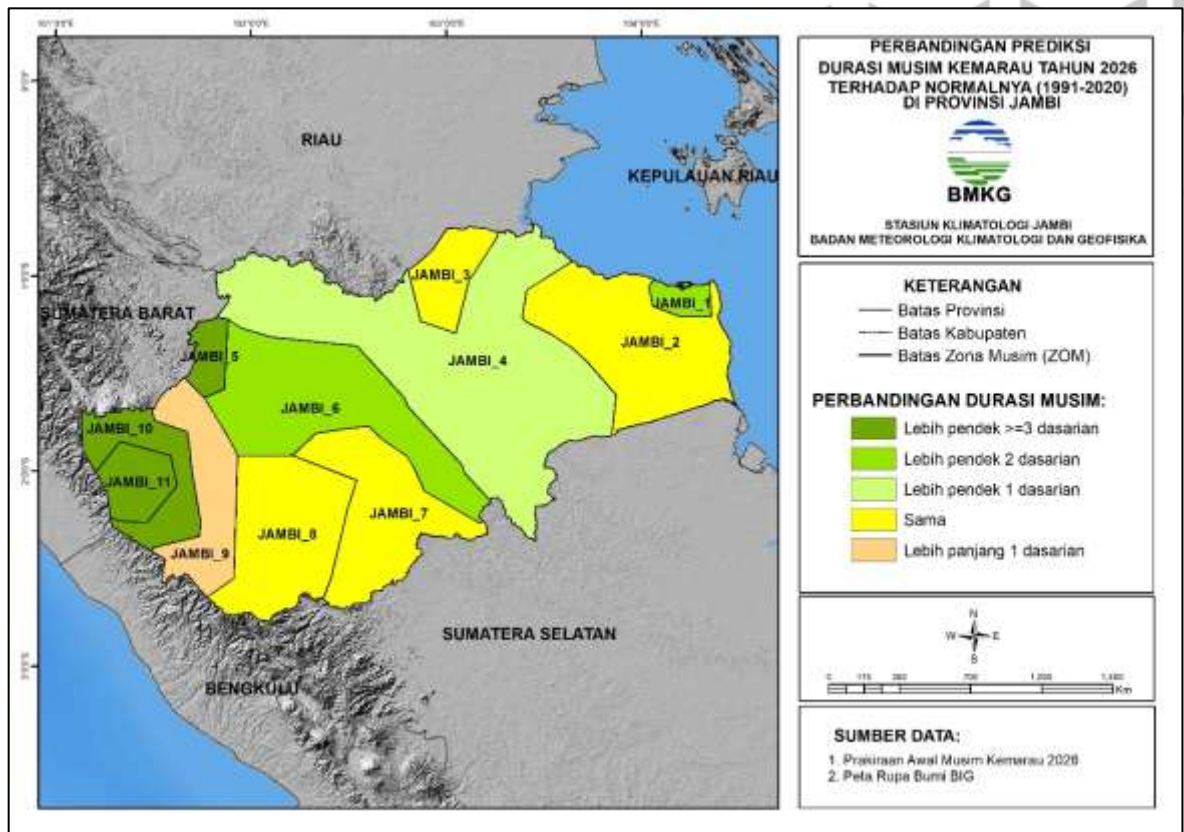
6. Prediksi Durasi Musim Kemarau Tahun 2026



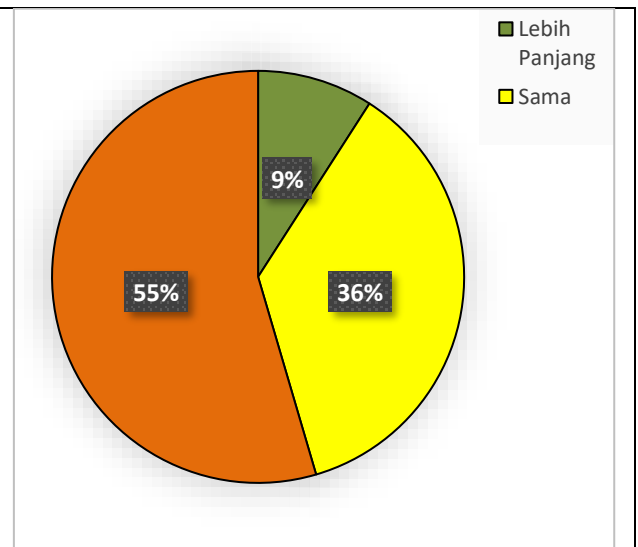
No ZOM	Durasi Musim Kemarau (Dasarian)
1	7 - 9
2	10 - 12
3	16 - 18
4	13 - 15
5	13 - 15
6	10 - 12
7	7 - 9
8	10 - 12
9	13 - 15
10	16 - 18
11	19 - 21



7. Perbandingan Prediksi Durasi Musim Kemarau Tahun 2026 Terhadap Normalnya (1991-2020) di Provinsi Jambi



No ZOM	Perbandingan Durasi Musim Kemarau
1	Lebih Pendek 2 Das
2	Sama
3	Sama
4	Lebih Pendek 1 Das
5	Lebih Pendek > 3 Das
6	Lebih Pendek 2 Das
7	Sama
8	Sama
9	Lebih Panjang 1 Das
10	Lebih Pendek > 3 Das
11	Lebih Pendek > 3 Das



Lebih panjang: 1 ZOM (9% dari 11 ZOM)
Sama : 4 ZOM (36% dari 11 ZOM)
Lebih Pendek : 6 ZOM (55% dari 11 ZOM)

B. Ikhtisar Prediksi Musim Kemarau Tahun 2026 di Provinsi Jambi

Prediksi Musim Kemarau Tahun 2026 secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) **Awal Musim Kemarau** tahun 2026 di Provinsi Jambi diperkirakan bervariasi antara bulan Mei dan Juni, dimana sebagian besar akan memasuki musim kemarau pada bulan Mei 2026 sejumlah 6 ZOM (55%), kemudian bulan Juni 2026 sebanyak 5 ZOM (45%). Jika **dibandingkan dengan rata-ratanya** selama 30 tahun (1991-2020), Awal Musim Kemarau tahun 2026, sebagian besar akan **mundur dari rata rata nya** berjumlah 7 ZOM (64%), sedangkan yang **sama dengan** rata-ratanya yaitu sejumlah 4 ZOM (36%).
- 2) **Sifat Musim Kemarau** tahun 2026 di Provinsi Jambi diperkirakan Sebagian besr memiliki kriteria **Normal** sebanyak 8 ZOM (73%), sedangkan sifat **Bawah Normal** sebanyak 3 ZOM (27%).
- 3) **Puncak Musim Kemarau** tahun 2026 di Provinsi Jambi diperkirakan terjadi pada bulan **Agustus 2026**. Jika **dibandingkan dengan rata-ratanya** selama 30 tahun (1991-2020), **Puncak Musim Kemarau** tahun 2026, sebagian besar maju dari rata-ratanya sejumlah 7 ZOM (64%), sedangkan sama dengan rata-ratanya yaitu sejumlah 4 ZOM (36%).
- 4) **Durasi Musim Kemarau** tahun 2026 di Provinsi Jambi diperkirakan bervariasi antara 7-9 dasarian hingga 19-21 dasarian, dengan rincian 2 ZOM (18%) berlangsung selama 7-9 dasarian, 5 ZOM (45%) berlangsung selama 10-12 dasarian, dan 4 ZOM (36%) berlangsung salama 13-15 dasarian. Jika **dibandingkan dengan rata-ratanya selama 30 tahun (1991-2020)**, Durasi Musim Kemarau tahun 2026, sebagian besar lebih pendek dari rata-ratanya yaitu sejumlah 6 ZOM (55%), kemudian lebih panjang sejumlah 1 ZOM (9%), dan sama dengan rata-ratanya sejumlah 4 ZOM (36%).

Tabel Ikhtisar Prediksi Musim Kemarau tahun 2026 di Provinsi Jambi

Nomor ZOM	Awal Musim Kemarau (AMK)	Perbandingan AMK Terhadap Rata-rata	Sifat Hujan	Puncak Musim Kemarau	Perbandingan Puncak MK Terhadap Rata-rata	Durasi Musim Kemarau	Perbandingan Durasi MK Terhadap Rata-rata
1	JUN II	Mundur 1 Dasarian	Bawah Normal	AGT	Sama	7-9	Lebih Pendek 2 Das
2	JUN I	Mundur 1 Dasarian	Bawah Normal	AGT	Sama	10-12	Sama
3	MEI II	Sama	Normal	AGT	Sama	13-15	Sama
4	MEI III	Mundur 1 Dasarian	Normal	AGT	Sama	10-12	Lebih Pendek 1 Das
5	JUN I	Sama	Normal	AGT	Maju 1 Dasarian	7-9	Lebih Pendek > 3 Das
6	JUN I	Sama	Normal	AGT	Maju 2 Dasarian	10-12	Lebih Pendek 2 Das
7	JUN I	Mundur 1 Dasarian	Bawah Normal	AGT	Maju 2 Dasarian	10-12	Sama
8	MEI III	Mundur 1 Dasarian	Normal	AGT	Maju 1 Dasarian	10-12	Sama
9	MEI I	Mundur 3 Dasarian	Normal	AGT	Maju 1 Dasarian	13-15	Lebih Panjang 1 Das
10	MEI I	Mundur 1 Dasarian	Normal	AGT	Maju 1 Dasarian	13-15	Lebih Pendek > 3 Das
11	MEI I	Sama	Normal	AGT	Maju 1 Dasarian	13-15	Lebih Pendek > 3 Das





STASIUN KLIMATOLOGI JAMBI
KEDEPUTIAN BIDANG KLIMATOLOGI
BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA